



Implementasi Dimensi Gotong Royong pada Proyek P5 Siswa Kelas V SDN 7 Kecapi Jepara

Nadzifah Mar'atus Ahadiyah^{1*}, Wawan Shokib Rondli¹, Lovika Ardana Riswari¹

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1292>

Article Info:

Received : 20 September 2025
Revised : 15 Oktober 2025
Accepted : 29 Oktober 2025
Published : 14 November 2025

Correspondence:

Sakilla Gia Mentari

Phone: +628121547421

Abstract: The urgency of this study lies in the need for a deeper understanding of the implementation of the Gotong Royong (Collaborative) Dimension within the P5 Project among fifth-grade students at SDN 7 Kecapi. This research aims to analyze the implementation of the Gotong Royong dimension in the P5 Project for fifth-grade students. A qualitative approach with a narrative inquiry method was employed. Data were collected through observations, interviews, and document analysis, and the study was conducted at SDN 7 Kecapi Jepara with fifth-grade students as the research subjects. The findings reveal that the implementation of the Gotong Royong dimension in the Profil Pelajar Pancasila (P5) Project was carried out systematically through an entrepreneurship-themed project titled "Market Day." The values of gotong royong – including collaboration, empathy, and sharing – were successfully fostered through various activities such as group discussions, task distribution, and hands-on practice in producing and selling products. Through this project, students experienced meaningful learning aligned with the core objectives of the P5 program. They not only acquired knowledge but also developed skills and attitudes reflected in their application of the Gotong Royong dimension during the "Market Day" activities, which were carried out according to procedures and ran smoothly.

Keywords: Gotong Royong Dimension, P5, Fifth-Grade Students

Citation: Ahadiyah, N. M., Rondli, W. S., & Riswari, L. A. (2025). Implementasi Dimensi Gotong Royong pada Proyek P5 Siswa Kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(4), 2097–2106. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v6i4.1292>

Pendahuluan

Transformasi Pendidikan terus mengalami perubahan dengan seiring berkembangnya zaman, terutama dalam hal pengembangan kurikulum. Sistem Pendidikan merupakan elemen penting yang dibutuhkan dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu (Riswari et al., 2024). Pendidikan merupakan langkah awal yang bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia. Setiap individu dituntut untuk terus belajar, memahami, dan menerapkannya dalam berbagai aspek kehidupan (Kusumawardani et al., 2024). Dalam dunia Pendidikan, proses pembelajaran memiliki keterkaitan erat dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa (Ulfatun et al., 2025). Pendidikan diharapkan dapat membentuk generasi penerus yang berkualitas dan mampu

memberikan kontribusi positif bagi kemajuan bangsa (Ulfatun et al., 2025). Kurikulum memiliki peran dalam menyelenggarakan pendidikan karena kurikulum menjadi pedoman utama dalam proses belajar mengajar.

Perubahan dan penyempurnaan kurikulum merupakan suatu keharusan dan dinamika sosial, budaya, serta kebutuhan peserta didik masa kini. Untuk menjawab tantangan tersebut, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar makarim merumuskan sebuah kebijakan inovatif Merdeka Belajar, yang diimplementasikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka (Aries, 2023). Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk inovasi untuk memberikan kebebasan kepada guru dan peserta didik dalam menentukan cara belajar yang aktif dan bermakna guru perlu menanamkan pola pikir kritis, kreatif, dan inovatif

kepada siswa agar kemampuan berfikir mereka terasah dengan baik (Riswari et al., 2023). Dalam pelaksanaannya Kurikulum Merdeka tidak hanya berfokus pada penguasaan materi pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter melalui penguatan nilai-nilai luhur Pancasila (Hamzah et al., 2022). Oleh karena itu, guna mendukung terciptanya pembelajar sepanjang hayat diperlukan pendidikan berbasis nilai sebagai upaya, memperkuat profil pelajar Pancasila (Rondli, 2022). Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya mendukung pencapaian kemampuan akademik tetapi juga mendorong terbentuknya siswa yang berkarakter sesuai enam dimensi profil pelajar Pancasila. Salah satu aspek utama dalam Kurikulum Merdeka ialah Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Salah satu model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka dirancang secara khusus guna membentuk karakter peserta didik yang selaras dengan Profil Pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka merupakan salah satu langkah dalam membangun karakter dan keterampilan yang penting untuk dipahami dan diterapkan oleh seluruh lapisan masyarakat Indonesia, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga pendidikan tingkat yang lebih tinggi (Unadiroh et al., 2025). Profil ini hadir sebagai respons terhadap pesatnya kemajuan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan globalisasi. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum merdeka ialah pembelajaran berbasis Proyek, yang dipercaya mampu mendukung pemulihan dan penguatan karakter siswa melalui pengembangan Profil Pelajar Pancasila (Nikmah & Rondli, 2023). Tujuan Profil Pelajar Pancasila adalah membentuk karakter peserta didik Indonesia agar dapat berperilaku selaras dengan nilai-nilai Pancasila, melalui penguatan enam dimensi utama, yaitu: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Fitriani et al., 2023). Keenam dimensi tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif, namun juga menekankan pembentukan sikap dan perilaku yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia.

Nilai gotong royong menjadi salah satu pilar penting dalam pembentukan karakter siswa karena nilai gotong royong itu sendiri mencerminkan nilai sosial khas bagian dari identitas bangsa Indonesia. Gotong royong merupakan bagian dari warisan budaya nenek moyang yang secara turun temurun telah menjadid bagian penting dalam kehidupan masyarakat serta mencerminkan jati diri bangsa Indonesia (Oktavia et al., 2024). Nilai-nilai tertanam kuat secara tidak langsung di dalam sila Pancasila Penelitian yang dilakukan (Kharisma et al., 2023). Memberikan analisis yang mendalam terkait kegiatan Proyek Penguatan Pofil

Pelajar Pancasila (P5) memungkinkan siswa dan guru untuk berkerja ama, peduli, berbagi, dan berkolaborasi satu sama lain. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebaiknya sapat membentuk ingatan jangka panjang pada diri siswa serta menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman bagi mereka (Erawati et al., 2025).

Kegiatan-kegiatan ini juga dapat menanamkan nilai-nilai gotong royong. Terdapat cara yang berbeda dalam meningkatkan nilai gotong royong, pada penelitian yang dilakukan (Alfi et al., 2023) Penguatan karakter gotong royong dapat diwujudkan melalui pembelajaran berbasis layanan atau kegiatan sosialisasi yang dikemass dalam bentuk permainan tradisional yang dilakukan secara berkelompok. Setiap siswa memiliki kemampuan yang bervariasi dalam memahami konsep-konsep pembelajaran, sehingga muncul ketika mereka mencoba menyelesaikannya (Kurniawan et al., 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya penguatan karakter sosial sejak dini. Mengingat gotong royong merupakan nilai yang penting dalam Pancasila, penting untuk terus mengupayakan penanaman nilai tersebut agar siswa mampu mengintegrasikan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Fitriani et al., 2023).

Implementasi Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila telah dilakukan di SDN 7 Kecapi dengan mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam aktivitas sehari-hari siswa di lingkungan sekolah. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru kelas V SD negeri 7 Kecapi yang dilaksanakan pada tanggal 9 Oktober 2024 diperoleh hasil bahwa sekolah telah melaksanakan Proyek Penguatan Prodil Pelajar Pancasila. Melalui Proyek ini, sebagian siswa dapat berkolaborasi, bekerja sama, berbagi secara mandiri selama pelaksanaan pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini yang diberikan oleh guru. Sebagai contoh, saat sebelum pembelajaran dimulai siswa melakukan piket sesuai jadwal, sebagian siswa sudah memahami tugas masing-masing tetapi dalam hal menyelesaikannya secara bersamaan siswa terkadang siswa memerlukan instruksi tambahan dari guru.

Peneliti juga memperoleh informasi bahwa dalam penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SDN 7 Kecapi tercermin dalam visi misi sekolah, yang berorientasi pada pembentukan peserta didik dengan karakter yang selaras dengan nilai-nilai Profil pelajar Pancasila. Nilai dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti kerja kelompok, proyek kolaboratif, serta kegiatan ekstrakurikuler seperti kepramukaan. SDN 7 Kecapi Jepara, menjadi salah satu sekolah yang telah mengimplementasi nilai-nilai gotong royong melalui aktivitas, termasuk kegiatan rutin setiap hari jumat yaitu Jumat Bersih dan pelaksanaan P5.

Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana penerapan nilai-nilai gotong royong dalam pelaksanaan Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila pada siswa kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. Meskipun beberapa siswa telah menunjukkan kemampuan bekerja sama, masih terdapat siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif. Pengenalan dan penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah diyakini mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam terkait implementasi nilai gotong royong pada Proyek P5 siswa kelas V SDN 7 Kecapi Jepara

Kebaharuan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap implementasi nilai gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di jenjang sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. Penelitian ini menggali secara mendalam bagaimana gotong royong ditanamkan melalui aktivitas kolaboratif yang menuntut siswa bekerja sama, berbagi tanggung jawab, dan saling mendukung. Aspek kebaruan lainnya yaitu penekanan pada interaksi sosial siswa dalam proyek tersebut. Penelitian ini juga mengidentifikasi kendala yang muncul dalam penerapan nilai gotong royong. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam memperkuat pemahaman mengenai pentingnya pengintegrasian nilai gotong royong dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah dasar

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metodologi *narrative inquiry* untuk memahami secara mendalam implementasi nilai gotong royong pada P5 siswa kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, pemahaman, serta dinamika yang terjadi dalam proses penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah secara komprehensif. (Sugiyono, 2022) Menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan untuk mengkaji suatu fenomena dalam kondisi alami sebagaimana adanya. Dengan menggunakan metode *narrative inquiry*, penelitian ini berfokus pada gambaran nyata tentang bagaimana program ini dijalankan, tantangan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilannya.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilaksanakan secara langsung di lingkungan sekolah guna mengamati implementasi proyek berbasis tema dalam Proyek

Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan observasi ini mencakup keterlibatan berbagai elemen seperti siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam pelaksanaan proyek tersebut. Wawancara mendalam dilakukan dengan informan utama, yaitu siswa dan guru, untuk memperoleh pemahaman mengenai pandangan mereka terhadap efektivitas program, kendala yang dihadapi, serta bentuk dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan nilai-nilai gotong royong pada kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 5 SDN 7 Kecapi Jepara. Seluruh peserta didik yang berjumlah 17 dijadikan subjek dalam penelitian ini, dengan pemilihan berdasarkan rekomendasi guru yang menunjuk siswa-siswa yang aktif dalam proses pembelajaran. Teknik wawancara yang dilakukan bersifat terstruktur namun tetap memungkinkan adanya fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan sesuai dinamika yang berkembang selama proses wawancara berlangsung

Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kebijakan sekolah serta berbagai hasil proyek yang telah direalisasikan oleh siswa. Dokumentasi ini juga berguna untuk memperkuat temuan dari observasi dan wawancara, serta sebagai bagian dari triangulasi data guna meningkatkan validitas penelitian (Alfiansyur & Mariyani, 2020). Analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (Susanto et al., 2023) menjelaskan bahwa triangulasi data merupakan mengujikan data yang baru dengan cepat dengan yang sudah ada dalam memperkuat penjelasan dan untuk meningkatkan kebijakan program yang terkait dengan butki yang sudah tersedia. Data disajikan secara naratif agar dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di lingkungan sekolah. Kesimpulan disusun berdasarkan pola-pola temuan yang muncul selama proses analisis, dengan validasi data dilakukan melalui teknik triangulasi, baik dari segi sumber maupun metode yang digunakan, untuk menjamin keabsahan hasil penelitian (Agustinova, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di SDN 7 Kecapi, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara yang telah menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 7 Kecapi Jepara dilakukan secara terstruktur melalui serangkaian tahapan, mulai dari diskusi internal, hingga implementasi proyek yang melibatkan siswa serta guru. Profil Pelajar Pancasila merupakan serangkaian nilai

karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dimiliki secara menyeluruh siswa sekolah dasar di Indonesia, serta tercermin dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sosial. Pada hakikatnya, Profil Pelajar Pancasila merupakan perwujudan sekaligus penyempurnaan dari upaya upaya penguatan pendidikan karakter.

Profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi yang merepresentasikan siswa yang senantiasa mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, serta kreatif (Kemendikbudristek, 2022). Bergotong royong merupakan salah satu dimensi profil pelajar Pancasila yang secara mutlak harus mampu diwujudkan dalam diri siswa sekolah dasar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Al-Hidayah & Paksi, 2024) sebagai salah satu dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila, karakter gotong royong perlu ditanamkan pada peserta didik dengan tujuan membentuk generasi yang tangguh dalam menghadapi perubahan, mampu bekerja sama, memiliki kepedulian terhadap sesama dan lingkungan sekitar, serta memiliki sikap lapang dada dalam menerima hal-hal yang disukai maupun tidak disukai.

Implementasi Profil pelajar Pancasila dapat diwujudkan melalui empat strategi diantaranya pembelajaran intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Dalam kurikulum merdeka, salah satu pembelajaran kokurikuler yang dirancang secara khusus oleh pemerintah sebagai upaya menguatkan dan mewujudkan profil pelajar pancasila pada peserta didik dalam kesehariannya dikenal dengan istilah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) (Laksana et al., 2023). Yang mana pembelajaran ini juga menjadi fokus dalam penelitian ini. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SDN 7 Kecapi Jepara mengusung tema mengenai "Kewirausahaan" dengan sub tema "Market Day" dengan fokus pada penjualan produk makanan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi yang dilakukan di kelas V SDN 7 Kecapi, diketahui bahwa penerapan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) telah dilaksanakan dengan baik dan terstruktur. Proyek yang diusung dengan tema "Kewirausahaan" dengan sub tema "Market Day" ini dimulai dengan tahapan perencanaan oleh guru. Pada tahap awal, guru mengenalkan tujuan proyek, menjelaskan alur kegiatan, serta membimbing siswa dalam memahami nilai-nilai yang diintegrasikan dalam proyek. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan guru kelas V Ibu HP melalui hasil wawancara: "Saya awali dengan mengenalkan dulu apa itu P5 dan makna bergotong royong. Lalu saya ajak anak-anak untuk berdiskusi tentang ide jualan yang bisa

dikerjakan bersama" (HP, 15 Mei 2025). Suasana kelas selama kegiatan proyek berlangsung dipenuhi dengan interaksi yang aktif dan terbuka. Siswa tampak terlibat dalam diskusi bersama teman sekelompok maupun dengan guru, baik dalam merancang produk maupun membagi peran masing-masing. Salah satu siswa menjelaskan pada hasil wawancara: "Kita sering diskusi bareng, kalau kita bingung, tanya kepada guru atau teman. Waktu itu kelompok aku usul bikin es jelly, terus teman-teman setuju dan bagi tugas" (HP, 15 Mei 2025). Dari hasil Observasi, terlihat bahwa dimensi gotong royong tidak hanya hadir sebagai nilai yang diajarkan secara teoritis, tetapi juga diwujudkan secara kegiatan yang nyata dalam pembelajaran P5. Nilai tersebut tampak dalam diskusi kelompok, kegiatan tanya jawab, serta penugasan proyek secara berkelompok, Guru tidak hanya mengarahkan, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir kritis dan menggali permasalahan yang ada disekitar.

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh gurukelas V SDN 7 Kecapi: "Saya minta mereka lihat sekeliling sekolah atau rumah mereka, apa yang bisa dijual dan dibuat secara bersama-sama. Jadi mereka juga belajar mengamati lingkungan sekitar" (HP, 15 Mei 2025). Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan berupa aksi nyata yang diwujudkan dengan membuat ide produk makanan sejalan dengan tema dan perencanaan yang telah dibuat. Berdasarkan temuan penelitian ini, implementasi dimensi gotong royong terlihat nyata nyata dalam kegiatan aksi, mulai dari diskusi kelompok untuk menentukan jenis produk hingga proses pembuatan produk yang dilakukan secara bersama-sama. Lewat kegiatan tersebut, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, berdiskusi, dan berkoordinasi dalam menyelesaikan proyek, saling membantu, serta berbagi pengetahuan, termasuk dalam hal menyajikan produk dengan tepat, berbagi ide penyelesaian produk, berbagai alat dan bahan produk sebagai bentuk perwujudan dimensi bergotong royong (Mery et al., 2022). Kemudian pelaksanaan gelar karya biasanya dilakukan pada akhir semester beberapa hari setelah ujian akhir semester dilaksanakan. Berdasarkan temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam rangkaian aktivitas proyek yang dilaksanakan telah mengintegrasikan nilai-nilai atau elemen dimensi bergotong royong. Secara lebih detail, hasil temuan penelitian terkait implementasi ketiga elemen bergotong royong yang meliputi kolaborasi, kepedulian, dan berbasis dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) akan dijelaskan berikut ini:

Kolaborasi

Elemen kolaborasi merupakan salah satu bagian penting dalam dimensi gotong royong. Elemen ini merepresentasikan kemampuan siswa untuk bekerja

sama dalam menyelesaikan tugas bersama sama. Elemen kolaborasi mencakup beberapa sub-elemen, antara lain: (1) Kemampuan bekerja sama, (2) komunikasi yang efektif untuk merai tujuan bersama, (3) adanya saling ketergantungan yang bersifat positif, dan (4) koordinasi sosial yang baik (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 7 Kecapi Jepara, implementasi keempat subelemen kolaborasi tersebut terlihat nyata dalam proses pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan subtema "Market Day". Berikut penjelasan masing-masing subelemen:

Keja Sama

Siswa terlihat aktif bekerja sama dalam kelompok saat merancang dan melaksanakan proyek. Mereka terlihat dalam penentuan ide produk, pengumpulan alat dan bahan, hingga proses pembuatan produk makanan yang akan dijual. Selain itu, siswa juga berpartisipasi dalam penataan meja / tempat, melakukan promosi, dan menjekaskan proses pembuatan produk kepada pembeli (guru kelas lain). Dalam wawancara, guru kelas V mengemukakan: "Kami membagi siswa kedalam kelompok dan mereka diminta untuk merancang sendiri. Dari ide produk, pembagian tugas, sampai saat mereka berjualan. Mereka bekerja sama dengan cukup baik dan terlihat saling peduli" (HP, 16 Mei 2025). Salah satu siswa kelas V juga mengungkapkan: "Aku bikin kemasannya, temanku yang masak. Kita bagi tugas supaya semuanya selesai bareng-bareng" (SSR, 16 Mei 2025)



Gambar 1. Pelaksanaan Proyek P5 "Market Day"

Suasana kolaboratif saat pelaksanaan proyek "Market Day" oleh siswa kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. Terlihat beberapa siswa bekerja sama dalam proses jual beli, di mana sebagian dari mereka bertugas menjaga meja stand, mengatur produk, serta melayani pembeli dari kalangan guru dan siswa lain. Aktivitas ini mencerminkan keterlibatan aktif dalam subelemen kerja sama dan komunikasi untuk mencapai tujuan bersama.

Anak-anak saling berbagi peran, seperti menjelaskan produk, menerima pembayaran, dan menyusun barang dagangan, yang menjadi bagian dari proses pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan nilai gotong royong. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anugrah, 2024) yang menyatakan bahwa kerja sama dalam kegiatan belajar dapat membentuk karakter sosial siswa, seperti tanggung jawab, keterbukaan, dan saling menghargai dalam menyelesaikan tugas.

Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama

Komunikasi yang efektif antar anggota kelompok menjadi kunci kelancaran proyek. Siswa berdiskusi untuk menyatukan ide, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan permasalahan bersama. Guru kelas V menjelaskan: "Setiap kali ada perbedaan pendapat, anak-anak sudah diajarkan untuk berdiskusi dulu. Kadang saya bantu, tapi sebagian besar anak-anak mulai bisa menyampaikan pendapat mereka dengan baik." (HP, 16 Mei 2025). Diskusi dan presentasi menjadi sarana penting untuk mengasah keterampilan komunikasi siswa dalam menyampaikan ide serta menerima masukan dari orang lain.



Gambar 2. Diskusi antar kelompok proyek P5 "Market Day"

Peserta didik sedang berdiskusi setelah pelaksanaan proyek P5 usai dilaksanakan, percakapan ini menunjukkan proses komunikasi dalam kelompok atau mengevaluasi kegiatan. Interaksi ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik penting untuk membangun kerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan dimensi gotong royong, terutama pada subelemen komunikasi untuk mencapai tujuan bersama, serta saling ketergantungan positif, di mana setiap anggota saling mendukung demi keberhasilan proyek.

Saling ketergantungan positif

Dalam Proyek ini, siswa menyadari pentingnya kerja sama dan saling membantu untuk mencapai tujuan bersama. Setiap anggota kelompok memiliki peran masing-masing dan bertanggung jawab terhadap

bagian yang ditugaskan. Wali kelas V menjelaskan: "Saya minta mereka membuat pembagian tugas kelompok, dan saya tekankan bahwa semua harus berkontribusi. Kalau ada yang kesulitan, saya arahkan agar temannya membantu. Itu bagian dari belajar bergotong royong." (HP, 16 Mei 2025). Siswa secara spontan tampak saling membantu tanpa diminta, baik saat menyiapkan bahan, menyusun presentasi, maupun menyelesaikan tugas proyek. Kolaborasi ini tidak hanya muncul karena intruksi dari guru, melainkan sebagai hasil dari pembiasaan dan lingkungan belajar yang mendukung kerjasama. Keaktifan dan kepedulia antar siswa dalam setiap tahapan kegiatan proyek mencerminkan keterlibatan emosional dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan kelompok.



Gambar 3. Keterlibatan antar kelompok Proyek P5 "Market Day"

Terlihat beberapa siswa sedang menyiapkan dan menjual produk makanan hasil karya kelompoknya dalam kegiatan "Market Day". Menariknya, tidak hanya terjadi kerja sama di dalam kelompok, tetapi juga antar kelompok. Misalnya, saat salah satu kelompok (laki-laki) tidak memiliki uang kembalian, mereka meminta bantuan dari kelompok lain (perempuan) untuk menukarkan uang mereka. Tindakan ini menunjukkan adanya saling ketergantungan positif, di mana keberhasilan satu kelompok turut ditopang oleh dukungan kelompok lainnya. Kolaborasi lintas kelompok ini menjadi wujud nyata implementasi dimensi gotong royong, khususnya pada sub-elemen saling ketergantungan positif, yang menumbuhkan semangat saling membantu, tanggung jawab bersama, dan kepedulian antarteman dalam menyukseskan proyek bersama.

Koordinasi sosial

Siswa belajar memahami peran dan tanggung jawab dalam kelompok. Mereka diajarkan untuk menghargai peran satu sama lain serta menjaga komunikasi yang baik selama pelaksanaan proyek.

"Anak-anak mulai sadar bahwa dalam satu kelompok ada yang jago promosi, ada yang teliti soal uang, ada yang kreatif. Mereka mulai tahu siapa harus melakukan apa, dan itu jadi pembelajaran sosial yang penting." (HP, 16 Mei 2025). Guru juga menata pembagian peran dalam kelompok secara adil agar setiap siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab. Dengan pembagian peran yang jelas setiap kelompok memahami tanggung jawabnya dan terdorong untuk menyelesaikannya. Pembagian ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik, kemampuan, dan minat masing-masing siswa, sehingga setiap individu memiliki ruang untuk berkontribusi secara optimal.



Gambar 4. Penawaran Produk Jualan kepada Guru

Terlihat peserta didik sedang menawarkan produk hasil proyek kepada guru dalam kegiatan *Market Day*. Salah satu peserta didik menyampaikan penjelasan mengenai produk yang dijual, sementara anggota kelompok lainnya bertugas mengatur pembayaran dan menata barang dagangan. Aktivitas ini menunjukkan adanya koordinasi sosial yang baik dalam kelompok, ditandai dengan pembagian peran yang jelas dan pelaksanaan tugas yang saling melengkapi. Setiap peserta didik memahami peran dan tanggung jawabnya, sehingga tercipta koordinasi dalam pelaksanaan proyek P5. Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa penerapan elemen kolaborasi dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) diwujudkan oleh guru melalui pendekatan pembelajaran kolaboratif, seperti kerja kelompok, diskusi, dan presentasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kharisma et al., 2023) yang menjelaskan bahwa penerapan elemen pada peserta didik dapat dilakukan melalui model pembelajaran kolaboratif, dengan melibatkan aktivitas kerja kelompok serta berbagai metode seperti diskusi, tugas kelompok, dan presentasi bersama. Penelitian lain oleh (Sudarso et al., 2023) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa serta mengembangkan

keterampilan sosial dan komunikasi. Implementasi elemen kolaborasi juga tercermin dari sikap aktif siswa yang terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran P5, baik dalam proses pembuatan produk selama pembelajaran proyek maupun dalam kegiatan gelar karya yang dilaksanakan sekolah. Kolaborasi yang terbentuk tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, saling menghargai, dan gotong royong.

Kepedulian

Implementasi elemen kepedulian terdiri atas dua sub elemen yaitu tanggap terhadap lingkungan sosial dan persepsi sosial (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi diketahui bahwa guru menerapkan elemen kepedulian pada peserta didik melalui berbagai strategi yang terencana. Guru bertindak sebagai role model, memberikan contoh konkret dalam bersikap empati dan responsif terhadap apa yang dirasakan siswa. Selain memberikan teladan, guru memberikan arahan, baik secara individu maupun kelompok untuk menjaga keharmonisan dan hubungan baik antarsiswa. Guru kelas V menjelaskan: "Saya sering bilang ke anak-anak, beda pendapat itu biasa yang penting mereka tetap saling menghargai dan tidak memaksakan kehendak" (HP, 16 Mei 2025). Upaya lain yang dilakukan guru dengan membentuk kelompok dalam setiap kegiatan proyek, khususnya pada tahap pelaksanaan. Kelompok dibentuk dengan berbagai cara, seperti berhitung, pengelompokan berdasarkan nomor presensi, maupun dengan membagi siswa menjadi dua kelompok besar secara acak.

Hal ini bertujuan agar siswa belajar berinteraksi dengan teman yang memiliki latar belakang, kemampuan, dan kepribadian yang berbeda. Siswa juga terlihat memberikan dukungan serta apresiasi terhadap keberhasilan teman sekelompoknya. Kepedulian ini tidak hanya muncul dalam proses pengerjaan proyek, tetapi juga dalam kegiatan diskusi kelas dan saat menyiapkan gelar royong tidak hanya dipraktikkan dalam aktivitas saja, tetapi juga dalam bentuk dukungan emosional dan penguatan sosial antarteman (Astuti et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran P5 menjadi ruang yang strategis untuk membentuk budaya sekolah yang inklusi, kolaboratif, dan penuh rasa saling menghargai. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong siswa kelas V mengemukakan: "Waktu temanku bingung cara buat kemasan, aku bantuin. Soalnya kamikan satu kelompok, jadi harus bantu." (MLS, 16 Mei 2025).

Gambar di bawah memperlihatkan sedang berdiskusi dan bekerja sama dalam merancang kemasan produk yang akan mereka jual pada kegiatan "Market Day". Dimana siswa menunjukkan kepedulian terhadap

ide dan pendapat teman sekelompoknya. Terlihat mereka saling mendengarkan, membagi peran, serta menghargai kontribusi satu sama lain dalam menyusun konsep kemasan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga menghargai proses kerja sama, termasuk memahami perbedaan cara pandang dan gaya kerja setiap anggota kelompok. Kepedulian yang muncul dari proses ini merupakan hasil pembiasaan dan pengarahan dari guru dalam pembelajaran berbasis proyek



Gambar 5. Perencanaan kelompok dalam pembuatan kemasan

Berdasarkan hasil temuan tersebut dapat disimpulkan, dalam mengimplementasikan elemen kepedulian pada peserta didik dalam pembelajaran Proyek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5) diwujudkan guru melalui pemberian pengarahan, metode keteladanan, serta pembelajaran yang dirancang dengan melibatkan kelompok heterogen. Temuan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Noppitasari et al., 2023) yang menyatakan bahwa penerapan aspek kepedulian dalam pembelajaran dapat diwujudkan melalui kegiatan belajar dalam kelompok. Dalam kelompok tersebut, peserta didik belajar mengenali kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota, yang secara bertahap membentuk hubungan sosial yang positif antar teman. Selain itu, hasil penelitian dari (Liya Lisnawati et al., 2023) juga menegaskan bahwa penanaman sikap peduli peserta didik dapat dilakukan melalui keteladanan dan bimbingan. Guru sebagai panutan harus mampu menunjukkan sikap yang membimbing peserta didik untuk memiliki rasa empati dan kepedulian terhadap sesama. Di samping itu, guru juga berperan penting dalam memberikan arahan yang mendorong tumbuhnya kepedulian di kalangan siswa.

Saling Berbagi

Aspek ketiga dari dimensi bergotong royong yakni berbagi (Kemendikbudristek, 2022). Sikap berbagi dalam pembelajaran P5 dibutuhkan guru dengan cara

melatih peserta didik untuk memberi dan menerima sesuatu yang mereka anggap berharga, seperti informasi dan kebutuhan. Contohnya, ketika ada siswa yang belum memahami materi atau mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas, guru akan mengarahkan teman sekelasnya untuk membantu menjelaskan. Demikian pula, jika ada peserta didik yang tidak membawa alat tulis atau kekurangan perlengkapan, guru mendorong siswa lain untuk berbagi atau meminjamkan alat yang dibutuhkan. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat (Sri Hastuti et al., 2024) yang menyatakan bahwa guru perlu membiasakan pra-aktif-praktik positif di lingkungan sekolah agar peserta didik dapat menirunya dan terbiasa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Keteladanan yang konsisten dari guru menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Faridatus Sania et al., 2024) yang menyebutkan bahwa kebiasaan berbagi di lingkungan sekolah dapat meningkatkan rasa empati, solidaritas, dan kepedulian sosial antar siswa.



Gambar 6. Pemberian arahan guru dalam pembagian penugasan siswa

Berdasarkan hasil temuan, dapat disimpulkan bahwa dalam memfasilitasi peserta didik agar terbiasa untuk saling berbagi informasi maupun kebutuhan dalam pembelajaran diwujudkan guru melalui diskusi kelompok dan penugasan kelompok. Dalam diskusi kelompok peserta didik akan berbagi informasi (menerima dan memberi pendapat) dalam menyelesaikan permasalahan, begitu pula dalam penugasan kelompok.

Diskusi kelompok juga menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kepercayaan antarsiswa, karena belajar bahwa berbagi ide dapat memperkaya solusi yang dihasilkan bersama. Sementara itu, dalam penugasan kelompok peserta didik dilatih untuk berbagi tanggung jawab, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, serta menyediakan sumber daya yang mungkin dibutuhkan teman lainnya, seperti alat

tulis, atau pengetahuan tertentu. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan yang menuntut kolaborasi nyata, guru menciptakan lingkungan belajar siswa yang mendorong terbentuknya budaya saling berbagi.

Guru mendampingi siswa dalam kelompok untuk memastikan keterlibatan aktif seluruh anggota kelompok, khususnya dalam konteks berbagi informasi dan alat yang dibutuhkan dalam pembuatan produk. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya bertukar ide dan pendapat, tetapi juga menunjukkan sikap saling membantu, seperti meminjamkan alat dan berbagi bahan kemasan. Guru berperan aktif mengarahkan dan memberi teladan kepada siswa agar terbiasa berbagi baik secara materiil maupun nonmateriil, seperti informasi, gagasan, maupun dukungan. Aktivitas ini menggambarkan implementasi subelemen berbagi dalam dimensi gotong royong, yang dalam pembelajaran P5 dilatih melalui diskusi kelompok dan penugasan bersama. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nur et al., 2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis karakter menuntut peran guru sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam membentuk kebiasaan positif, seperti berbagi, bekerja sama, dan saling menghargai.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dimensi gotong royong dalam Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran P5 telah diterapkan oleh guru dengan cukup optimal, mencakup ketiga sub elemennya secara menyeluruh. Implementasi tersebut diwujudkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dimensi bergotong royong dalam rangkaian kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perwujudan implementasi nilai-nilai dimensi gotong royong juga ditunjukkan melalui sikap peserta didik selama pembelajaran P5 yang saling bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, saling membantu sama lain, serta memberikan dukungan, dan menunjukkan pemahaman satu sama lain.

Pelaksanaan kegiatan proyek terbukti berperan penting dalam membentuk karakter kerja sama melalui penerapan dimensi gotong royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di kelas V SDN 7 Kecapi Jepara. Proyek ini dilaksanakan melalui berbagai aktivitas yang dirancang secara terjadwal dan disesuaikan dengan kondisi waktu yang mendukung. Pengelolaan yang terstruktur memudahkan guru dan siswa dalam menjalankan proyek, sehingga pelaksanaannya dapat selaras dengan tujuan yang ingin dicapai dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan di SDN 7 Kecapi mendapatkan hasil dan dapat disimpulkan bahwa penerapan dimensi gotong royong dalam Pembelajaran

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) telah terlaksana dengan baik, terstruktur, dan kontekstual. Proyek dengan tema "Kewirausahaan" dan subtema "Market Day" menjadi wadah nyata bagi siswa untuk menumbuhkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai gotong royong dalam pembelajaran. Pelaksanaan proyek dimulai dari tahap perencanaan, diskusi ide, pelaksanaan, hingga gelar karya, di mana seluruh tahapan tersebut melibatkan keterlibatan aktif siswa dan bimbingan guru secara intensif.

Tiga elemen utama dalam dimensi gotong royong yaitu kolaborasi, kepedulian, dan berbagi berhasil diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran. Elemen kolaborasi tercermin melalui kerja sama, komunikasi efektif, saling ketergantungan positif, dan koordinasi sosial antarsiswa dalam penyusunan dan pelaksanaan proyek. Elemen kepedulian diwujudkan melalui keteladanan guru, pembentukan kelompok heterogen, serta pembiasaan untuk memahami dan menghargai perbedaan. Sedangkan elemen berbagi terlihat dari sikap siswa yang saling memberikan bantuan informasi, alat, bahan, maupun dukungan moral selama proyek berlangsung. Pelaksanaan proyek P5 di SDN 7 Kecapi secara menyeluruh mampu berkontribusi signifikan dalam penguatan karakter siswa khususnya pada dimensi gotong royong, yang merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi pelajar Pancasila yang tangguh, kolaboratif, dan berjiwa sosial tinggi.

Ucapan Terimakasih

Peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada dosen pembimbing yaitu bapak Wawan Shokib Rondli, M.Pd. dan ibu Lovika Ardana Riswari, M.Pd. yang telah membimbing dan membantu saya selama proses pengerjaan skripsi ini. Peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada keluarga besar SDN 7 Kecapi yang telah mengizinkan peneliti untuk melakukan penelitian dan bekerja sama selama proses penelitian.

Daftar Pustaka

- Agustinova, D. E. (2018). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CALPULIS.
- Al-Hidayah, I., & Paksi, H. (2024). Pengembangan Media "Kopitan" Untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Gotong Royong Elemen Kepedulian Siswa SD. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(10), 34–47.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Historis*, 5(2), 146–150.
- Anugrah, N. (2024). Analisis dimensi gotong royong dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (p5) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa kelas v b sdn 007 sidodadi kabupaten polewali mandar. *Jurnal Inovasi Guru Pedagogi & Teknologi*, 2(2), 1–8.
- Aries, A. M. (2023). Implementasi Projek Penguatan Profil Pancasila Tema Kearifan Lokal Dengan Kontekstualisasi Permainan Tradisional. *Jurnal Sinektik*, 5(2), 136–146. <https://doi.org/10.33061/js.v5i2.8177>
- Astuti, N. R. W., Fitriani, R., Ashifa, R., Suryani, Z., & Prihantini. (2023). Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 26906–26912. <http://repository.unpas.ac.id/64678/>
- Erawati, D. Y., Riswari, L. A., & Amaliyah, F. (2025). Efektivitas Media Pembelajaran Cibitar Terhadap Pemahaman Konsep Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Flores*, 8, 64–75.
- Faridatus Sania, N., Meganesia, V., Hidayah, S. R., Pebrian, M., Kiptiyah, S. M., & Semarang, U. N. (2024). Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Pada Siswa Kelas IV di SDN Tugurejo 03 Semarang. *Analisis Karakter Gotong Royong*, 2(5), 484–490. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11504131>
- Fitriani, E., Khosiyono, B. H., Cahyani, B. H., & Nisa, A. F. (2023). Implementasi Pembelajaran P5 terhadap Dimensi Gotong Royong pada Siswa SD Melalui Kegiatan Proyek Biopori. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(03), 4024–4035.
- Hamzah, M. R., Mujiwati, Y., Khamdi, I. M., Usman, M. I., & Abidin, M. Z. (2022). Proyek Profil Pelajar Pancasila sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 553–559. <https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.309>
- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek, 1–37.
- Kharisma, M. E., Faridi, F., & Yusuf, Z. (2023). Penanaman Karakter Gotong Royong Berbasis P5 di SMP Muhammadiyah 8 Batu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1152–1161. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1420>
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., & Riswari, L. A. (2022). Penyebab Kesulitan Dalam Belajar Siswa Di Desa Bendan Pete Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(2), 81–86.
- Kusumawardani, L., Berliana, S., & Riswari, L. A. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Matematis Pada Materi Pecahan Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 10(2), 152–161.

- Laksana, D. N., Lawe, Y., & Prabawati, E. (2023). Desain Pembelajaran SD Berbasis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Pekalongan, Jawa Tengah.
- Liya Lisnawati, Wahyudin Wahyudin, & Jennyta Caturiasari. (2023). Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 1(3), 48-78. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v1i3.36>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Nikmah, K., & Rondli, W. S. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *ILUMINASI: Journal of Research in Education*, 1(2), 1-16. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i2.191>
- Noppitasari, N., Riyadi, R., & Budiharto, T. (2023). Implementasi profil pelajar pancasila dimensi gotong royong dalam pembelajaran matematika kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(6), 13. <https://doi.org/10.20961/ddi.v11i6.77729>
- Nur, D., Putri, P., & Sidoarjo, U. M. (2022). Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerja Sama Pada Siswa Kelas IV. *Jurnal Agama Sosial Dan Budaya*, 5(2), 176-189.
- Oktavia, G., Yantoro, Y., & Sholeh, M. (2024). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di Sekolah Dasar. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 6207-6216. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4600>
- Riswari, L. A., Khofifah, A. N., & Fauziah, L. (2024). Analisis Kemampuan Penalaran Masalah Matematis Siswa Kelas V SD di Desa Sekuro. *Jurnal Lensa Pendas*, 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.33222/jlp.v9i1.3118>
- Riswari, L. A., Sayyidatul, M., & Nuha, S. A. P. (2023). Analisis Kreativitas Siswa dalam Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Pecahan di Kelas IV SD Negeri Kadilangu 1. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(2), 161-170. <https://doi.org/10.33222/jlp.v8i2.3117>
- Rondli, W. S. (2022). Menumbuhkan Nilai Kewirausahaan dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Project Market Day. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 5(1). <https://doi.org/10.24176/jpp.v5i1.8227>
- Sri Hastuti, N., Samsun, S., Mustika Rini, I., Tjalla, A., & Dwi Utami, L. (2024). Instrumen Penilaian diri Sebagai Salah Satu Penilaian Dimensi Gotong Royong Peserta Didik pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Syntax Idea*, 6(2), 569-576. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v6i2.2960>
- Sudarso, A. P., Gracia, B. A., & Rahayu, R. S. (2023). Pengembangan SDM Menanamkan Kesadaran Pentingnya Gotong Royong di Desa Cihambulu Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang Jawa Barat. *Idea Abdimas Journal*, 1(3), 163-171. <https://ojs.ideanusa.com/index.php/IAJ/article/view/71>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta. <https://doi.org/>
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Ulfatun, A., Rondli, W. S., & Kironoratri, L. (2025). Efektivitas Media Permainan Engklek Riang Gotong Royong (Eyang Eyong) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V SD 3 Menawan. *Jurnal Simki Pedagogia*, 8(2), 502-512.
- Unadiroh, L., Rondli, W. S., & Kuryanto, M. S. (2025). Analisis Pelaksanaan Budaya 5s Untuk Menguatkan Karakter. *Jurnal Citizenship Vertues*, 5(1), 70-77.